



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

# Air Mata Pohon di Tanah Api

Kumpulan Puisi (Jenjang E)

Kumpulan puisi *Air Mata Pohon di Tanah Api* merangkum suasana kesedihan alam yang meliputi hutan, sungai, pantai, gunung, pohon-pohon, dan perkotaan. Potret negeri dengan bencana asap muncul dalam beberapa judul puisi. Nyanyian pilu dan kritik yang ironis tergambar pada diksi-diksi dengan aroma lingkungan. Pengelolaan lingkungan yang tak bijak dari manusia berdampak pada bencana yang membuat tanah, pohon, air, hinghahutan akhirnya menangis. Kesedihan kali ini bukan hanya dari manusia, tetapi alam yang menjadi objek langsung tangan-tangan manusia. Air Mata Pohon, inilah sebuah potret nyata tangisan alam di Tanah Api.

*Kumpulan Puisi*  
AIR Mata  
Pohon di  
Tanah Api  
Sugiarti

Kumpulan Puisi

HET Rp16.200



E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

# KUMPULAN PUISI

## Air Mata Pohon di Tanah Api

*(Puisi-Puisi Tentang Alam Lingkungan)*

*Sugiarti*

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini diperoleh dari hasil penyaringan buku dan naskah dari masyarakat dan disempurnakan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

#### **Air Mata Pohon di Tanah Api**

##### **Penulis**

Sugiarti

##### **Ilustrator**

Beatrice Cynthia

##### **Penyunting**

Helvy Tiana Rosa

Ivan Riadinata

##### **Penata letak**

Kevin Richard Budiman

##### **Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

##### **Dikeluarkan oleh**

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-0610-0

ISBN 978-634-00-0595-0 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 12/17 pt., SIL Open Font License.  
vi, 74 hlm.: 14,8 x 21 cm.

## **PESAN PAK KAPUS**

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!  
Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal  
beragam kebudayaan dan pengetahuan!

Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.  
Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam  
buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak  
ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh  
ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa  
mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini.  
Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian.  
Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik  
dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan  
ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa  
kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.  
196804051988121001

## PRAKATA

Alam adalah sahabat manusia. Jika alam bisa berkata-kata, ia akan mengatakan apa saja tentang dirinya, tentang tempat tinggal kita, dan tentang tangan-tangan yang menyakitinya. Bersuara dengan kata-kata, dengan diksi-diksi yang menyentuh emosi.

*Air Mata Pohon di Tanah Api* merupakan kumpulan puisi tentang alam yang terluka. Cerita-cerita tentang hutan, sungai, tanah, dan udara. Ditulis untuk menggugah kesadaran, membuka mata, dan kontemplasi untuk semua kalangan.

Demikianlah alam, ia adalah sahabatku, sahabatmu, sahabat kita.

Pekanbaru, 10 Juni 2024

## DAFTAR ISI

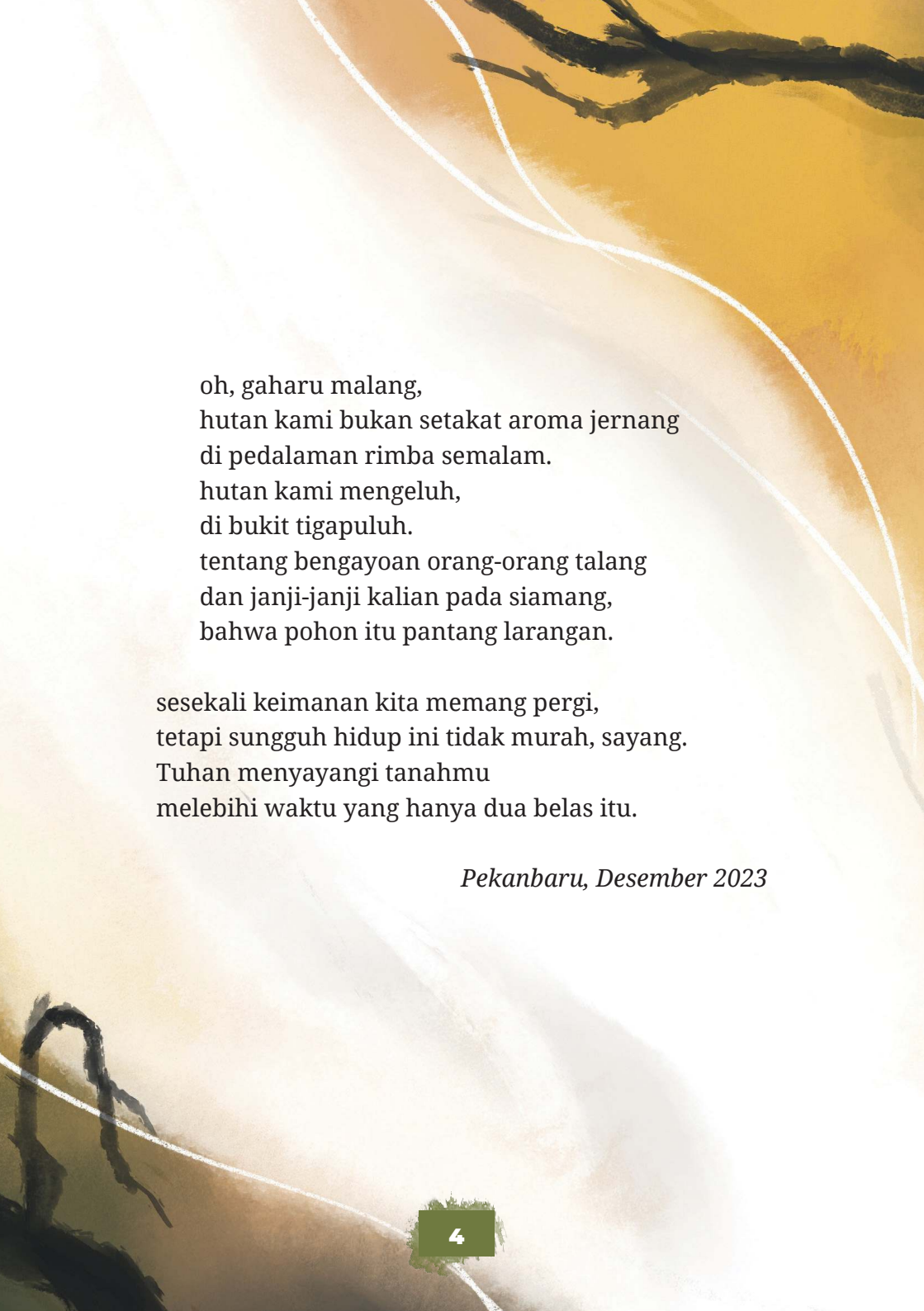
Prakata - iv
Pohon-Pohon Kesedihan - 3
Salawat Gunung-Gunung - 5
Pohon yang Bercerita - 7
Luka Abrasi - 9
Bumi Lima Hasta - 10
Air Mata Pohon - 11
Air Mata Sungai - 12
Air Mata Hutan - 13
Air Mata Tanah - 15
Jejak - 16
Hutan yang Kehilangan Hijaunya - 17
Janji Oktober - 18
Kepada Angin - 20
Kebun-Kebun yang Mati - 21
Anak-Anak Sungai - 23
Daunku - 24
Hujan Doa - 25
Nyanyian Gambut - 26
Rindu ke Tanah Sagu - 27
Musim Keempat - 28
Kotaku Mati - 31
Kota Kita Terlalu Panas - 32
Hujan Menjadi Asam - 33
Di Selat Dua Nama - 34
Kanal-Kanal Kesedihan - 35

Sungai Siak - 36
Bukit Tiga Puluh - 37
Harimau di Sungai Apit - 39
Luka-Luka Orang Kota - 40
Tanah Api - 41
Pada Arus Sungai Siak - 43
Pada Kampung yang Hilang - 44
Kampung Talang Mamak - 45
Gunung-Gunung dan Nyanyian Lahar - 46
Awan-Awan Tanpa Hujan - 47
Birunya Laut - 49
Tanah Kami Kerontang - 50
Doa Hujan - 51
Surat untuk Penggenggam Hujan - 52
Aku Air - 53
Aku Tanah - 54
Aku Hutan - 55
Ikan-Ikan Pergi - 56
Pohon yang Mengering - 57
Penjaga Rimba - 59
Menunggu Hujan - 60
Pada Jalanan Kampung - 61
Menunggu Sungai - 62
Hutan Tanpa Pohon-Pohon - 63
Pada Selat yang Kehilangan Pasirnya - 64
Bakau - 67
Di Tubuh Sungai - 68
Di Kebun Sawit - 69
Biodata Narasi - 70



## POHON-POHON KESEDIHAN

kita menunggu hutan tumbuh,  
tetapi siapakah yang menanam,  
orang yang belum tahu hutan apakah tahu  
maknanya kayu?  
yang patah, yang rapuh, yang hilang dalam semalam.  
kubuka cerita tentang hutan, dengarkan.  
hutan itu rahasia raja-raja.  
ranting-rantingnya dibasahi luka,  
akarnya menyanyikan hujan air mata.  
pohon-pohon menitipkan kesedihannya  
pada onggak yang merana.



oh, gaharu malang,  
hutan kami bukan setakat aroma jernang  
di pedalaman rimba semalam.  
hutan kami mengeluh,  
di bukit tigapuluh.  
tentang bengayoan orang-orang talang  
dan janji-janji kalian pada siamang,  
bahwa pohon itu pantang larangan.

sese kali keimanan kita memang pergi,  
tetapi sungguh hidup ini tidak murah, sayang.  
Tuhan menyayangi tanahmu  
melebihi waktu yang hanya dua belas itu.

*Pekanbaru, Desember 2023*

## SELAWAT GUNUNG-GUNUNG

kami telah meninggalkan engkau di puncak paling  
khusyuk.  
di sabana yang rerumputnya menasbih senja  
kami hanya memotret matahari,  
terlupa pada engkau yang sebenarnya.  
apakah perjalanan kami ini bernyawa,  
menuju engkau pada sembahyang dengan rakaat  
tak berangka.

nur, tujuan kami bukan pada nyanyian  
kawah yang hening, tidak.  
kami menuju engkau di sembahyang gunung  
-gunung,  
pada hembusan angin yang menundukkan  
edelweis.

senja, seperti doa-doa yang basah pada malam.  
kami menghangatkan tangisan di perapian.  
di tenda-tenda tanpa suara,  
semua hanyalah tentaramu.

Allah,  
kami bersamamu  
di sembahyang gunung-gunung  
di badai timur dan barat  
dan kami menjadi angin  
lepas padamu.

*Pekanbaru, Januari 2024*

## POHON YANG BERCEKITA

di mana embunmu kau jatuhkan pertama kali,  
mungkin di mataku.  
peristiwa pagi di kebun kita,  
ketika kau ceritakan anak-anak yang berlari  
menunggu teduhmu,  
memeluk daunmu,  
membelai batangmu.

mereka duduk-duduk di sini,  
menunggu tandan-tandan itu menguning,  
lalu jatuh dengan gembira di tanah kita.

sebenarnya kita menyaksikan pohon-pohon yang  
bahagia,  
tetapi luka di pelepahnya merembaskan air mata di  
puluhan musim yang lalu  
dan mungkin musim yang akan datang.

manusia seringkali lupa merawat luka  
kesedihan  
pada daun-daun yang mulai gersang.  
mereka menunggu pohon itu tertawa,  
lalu meninggalkanmu dalam  
sunyi dan perih.

di sini,  
di bumimu yang pernah lima hasta saja,  
kita berharap hujan kadang datang hanya dengan  
kemuraman langit.  
siapakah kita tanpa Engkau yang mengutus rinai di  
tanah kami.

cerita di pohon kita,  
telah semakin memeram luka,  
biarlah kita yang menyaksikannya.

*Lubuk Batu Jaya, November 2023*

## LUKA ABRASI

di tubuhku tak ada lagi kata-kata  
airnya mengeruh.  
orang-orang bertanya  
di manakah kehidupan?  
ikan yang pergi dan air mata anak-anak sungai

kami menceritakan luka abrasi di tanah ini  
telah tujuh musim,  
tetapi deburan arus yang menggerus lebih  
tua dari pada doa-doa

dengan apa kapal-kapal berlabuh di dermaga?  
angkara merebut kiambang palung terdalam.

kami adalah musim pada air mata  
di luka-luka penguasa.

*Pekanbaru, Maret 2024*

## BUMI LIMA HASTA

pada jarak penuh luka  
bumi kami hanya lima hasta

tuhan menakdirkan perih di tanah orang-  
orang yang lupa berdoa  
hutan-hutan yang jatuh ke tangan angkara  
tujuh musim dalam pelukan jerebu yang  
memutih.

cerita onggak belum usai  
ia bersama orang-orang yang datang tanpa  
kebijaksanaan.  
api-api menyala  
di ladang-ladang yang mengering

kesedihan kami ketika hujan pun pergi  
dengan apa kami meminta air pada langit  
doa-doa tertunda di antara kaki-kaki penguasa

bumi kami hanya putih  
di matamu, di matakmu  
keteduhan telah pergi  
perasaan telah mati  
bumi yang tersisa, lima hasta saja.

*Pekanbaru, Maret 2024*

## AIR MATA POHON

di sini,  
di bawah rindang tubuhmu  
kutemukan air mata

di balik rimbun daunmu  
kutemukan luka memerih  
kau sembunyikan di keheningan

di tanahmu  
ada nestapa yang dirahasiakan  
dan entah sampai kapan

air mata pohon semakin tumpah,  
tetapi orang-orang semakin entah.

*Pekanbaru, Agustus 2023*

## AIR MATA SUNGAI

air mata sungai telah tumpah di matanya  
di tanah kami yang tak lagi nyana  
kapal dan perahu menjadi hikayat yang meluka  
kini sungai kami hanya nama

dulu orang-orang datang berbaju teluk belanga  
riaulah negeri kami, yang tak riau pun meriau  
sajalah,  
tetapi kesedihan ikan-ikan seperti luka yang  
terus menganga.  
sungai kami dijarah penyamun masa  
air mata sungai kami yang tersisa  
dengan apakah keperihan di tanah kami akan  
sembuh.  
tak ada lagi sisa, tak ada lagi rasa  
sungai hanyalah air mata.

*Pekanbaru, Maret 2024*

## AIR MATA HUTAN

kami menamainya hutan air mata  
pohon-pohon yang menjaga kami pergi.  
diam-diam orang-orang datang membawa onggak  
menawar hutan kami dengan air mata  
dan sedikit canda tawa

namun, hutan hanyalah daun-daun yang jatuh  
ranting-ranting patah  
hijau perlahan menjadi marun  
cerita hutan adalah kisah kesedihan melayu  
di tanah ini semua telah menjadi penguasa  
dan kita hanya diberi air mata

air mata hutan adalah sajakku  
aku, engkau dan melayu  
luka dalam rimba tanpa nama

*Pekanbaru, Maret 2024*

## AIR MATA TANAH

tanah ini telah mengabu  
sebagian menjadi rindu  
di negeri ini tanah tak memiliki nama  
semua pergi pada tuan-tuan negeri  
kita tidak benar-benar punya tanah  
tanah hanyalah ukuran sentimeter  
dan ukuran hektare yang kita lupakan

di manakah rumah-rumah?  
semua telah dijarah  
tak ada pagar yang kokoh berdiri  
semua berlinang air mata  
tanah-tanah basah dalam mata yang merah  
sudahlah kita mengumpul rindu  
pada rumah yang kini menjadi amarah  
pada air mata tanah.

*Pekanbaru, Maret 2024*



## JEJAK

aku menatap jalan-jalan kecil masa lalu tertinggal di  
desaku.  
pelukan kesunyian yang terlalu pahit dikenang.  
jejak itu,  
pada masa kita menjadi tawa asing di tanah sendiri.

*Pekanbaru, Oktober 2023*

## HUTAN YANG KEHILANGAN HIJAUNYA

di tanah ini rasa cinta telah menjadi abu.  
hutan yang kehilangan hijaunya  
sungai-sungai sunyi tanpa nama.

tanah ini adalah tanah cinta raja-raja,  
tempat istana dengan selembayung megahnya,  
tetapi itu dulu saat tanah kami tak kenal air mata.

orang-orang bertanya tentang kampung hijau,  
padanya kebun-kebun kini meranggas.  
panas, memerah penuh nyala.

tanah kami tak lagi memiliki pohon,  
sebab daunnya kini hanyalah catatan cerita.

*Pekanbaru, Maret 2024*

## JANJI OKTOBER

janji kita yang lalu  
di musim oktober  
tentang negeri yang rumit  
semuanya selalu entah

kita kehilangan rasa  
menafsir matahari biru  
di wajah hutan indonesiaku

apakah pohon kehilangan hijaunya  
hutan yang kini terjajah  
di tanah airnya sendiri

janji kita air mata  
di merah putih kini

puisi hanyalah doa pada waktu  
tentang engkau yang mengurus negeri  
di hari-hari yang kami pun tak mengerti

sudahlah kami merasa muda saja  
tentang sumpah kami  
indonesia dan hutan kami,  
di janji oktober

*Pekanbaru, 27 Oktober 2021*



## KEPADA ANGIN

kepada angin kusampaikan rindu  
di tanahku  
hujan telah lama pergi tanpa tanda  
dan matahari menjadi raja

kami menunggu angin pada awal pagi  
menjemput embun jatuh  
di mata orang-orang kota tetesnya  
terasa asing

tanah kami kering dalam tujuh masa  
jalan kami menjadi api dalam debu  
orang-orang senja.  
doa kami menunggu hujan seperti  
rindu tak pernah datang.

doa kepada angin mungkin masih ada  
kami menantinya tanpa kata.

*Pekanbaru, Maret 2023*

## KEBUN-KEBUN YANG MATI



kebun-kebun kami mati di sudut pulau  
orang-orang datang hanya membawa luka  
kayu-kayu telah dipatahkan  
sungai-sungai menjadi arus, mati.

pada hijaunya ladang-ladang  
harapan kita telah dipadamkan  
hujan tanpa daun-daun  
angin tanpa garis-garis hujan

kebun-kebun telah mati  
orang-orang pergi  
dan habislah kerinduan di kebun kami.

*Pekanbaru, Maret 2024*

## ANAK-ANAK SUNGAI

anak-anak sungai indragiri adalah cerita menyejarah orang-orang senja. di sungai membicarakan kehidupan siapakah ia yang menemukan ikan-ikan pada sungai yang memanjang.

anak-anak kuantan dan siak yang masih ada padanya. di sana orang-orang berlayar dengan harapan. sungai kami menyimpan rindu di tubuh orang-orang melayu. tongkang-tongkang yang datang. kabar tentang kami di anak-anak sungai

jika rindu berpulanglah ke anak-anak kampung yang bertunak di matamu.

*Pekanbaru, Maret 2024*



## DAUNKU

daunku tak lagi hijau  
ia disambut kemarau paling hening  
angin paling akhir di musim kering

jejak ranting hendak kita haturkan ke langit tak  
mengisahkan rimbun yang pernah kita cipta.

dulu, kita hanya tumbuh kemuning yang kadang-  
kadang berlumur debu.

cerita daun kita hanya sunyi  
pada hujan bergaris menunggu sepi

hijau tak ada lagi  
mungkin akan pergi

*Pekanbaru, Desember 2019*

## HUJAN DOA

hujan doa telah luluh di usia malam.  
kita masih terus menunggu embun jatuh di kepala.  
hutanku bisu,  
tanahku mati,  
orang-orang menyaksi  
orang-orang pergi

*Pekanbaru, Maret 2024*

## NYANYIAN GAMBUT

tentang kampungku dalam nyanyian gambut  
tanah yang tak lagi basah. kanal-kanal penuh  
aroma luka. tubuh kampungku kini memerah, api  
yang membakar langit dan jarak antara kita hanya  
lima desah.

bukan salah gambut, sebab ia telah mencipta  
nyanyian. jerebu menjadi abu, jalan-jalan  
mengering, kota pun terbungkus awan.

sejenak saja, dengarlah nyanyian gambut  
dengarlah meski terakhir kali.

*Pekanbaru, Maret 2024*

## RINDU KE TANAH SAGU

kami pulang  
ke tanah sagu dengan rindu  
di pulau dan selat  
anak-anak datang dengan harapan  
mereka anak-anak air asin  
berenang di tepian laut kering  
menunggu tongkang-tongkang berlayar

di sana kehidupan paling di tunggu-tunggu  
antara pelabuhan tanjung harapan  
orang-orang pulau ke selatpanjang

mereka menunggu doa yang utuh  
uang-uang akan dilemparkan  
anak-anak tertawa  
beginilah hidup kami dalam rindu di tanah sagu.

*Selatpanjang, Maret 2024*

## MUSIM KEEMPAT

hujan pergi di musim keempat  
tanah-tanah memerah  
jalanan memanas  
orang-orang menunggu-nunggu embun jatuh

kota-kota memutih, api menenggelamkan  
pohon-pohon mengering.  
inilah musim keempat  
di bumi tak pernah basah

terlalu dalam kerinduan kami pada hujan  
ia pergi tanpa pamit  
bumi menjelma lima hasta, kami diam di rumah  
anak-anak tertawa dalam tangis  
siapa yang datang?  
siapa yang pergi  
mungkin ia akan tiba.

*Pekanbaru, Maret 2024*



## KOTAKU MATI

di atas tanah yang tergenang siapakah paling amin doanya?  
angin bercemburu pada langit dan air mata orang-orang senja.

kita tidak bisa lagi meminta orang yang lupa untuk merenungkan hujan.  
tak bisa ia mendengar gemuruhnya, rinainya, dan halilintarnya.  
sebab ia benar-benar lupa.

apakah cerita di balik dinding kaca pada musim dingin ini terlalu kejam?  
gedung terlalu tinggi, orang-orang senja menitip lukanya pada hujan yang tumbuh di jalanan kota.  
kotaku mati, dalam dingin hujan yang pergi.

*Pekanbaru, 19 Maret 2024*

## KOTA KITA TERLALU PANAS

sudah lama kota kita terlalu panas  
hujan tak pernah datang  
di jalanan hanya terik memanggang  
kita bertanya pada trembesi,  
tetapi ia pun tak tahu

langit menghitam  
tetap airnya tak pernah datang  
terhenti pada hiruk kota berdebu

di sudut-sudut jalanan orang-orang tetap menunggu  
hujan.  
bila ia datang pun tanpa tanda-tanda,  
tanpa tunda-tunda.  
ia mencurah semauanya  
hingga datanglah gelombang luka di tanah kita

tuhanku negeriku telah layu darimu  
ia tak malu lagi pada murkamu  
orang-orang kota entahlah kemana doa-doanya  
mereka bersembunyi di dinding-dinding yang  
tinggi.

kota kita terlalu panas  
hujan tak datang dan entah kapan

*Pekanbaru, 19 Maret 2024*

## HUJAN MENJADI ASAM

nur, aku tinggal di indragiri  
kampung yang tak lagi basah  
di sini hutan-hutan telah memerah  
tanah retak mengering

di kampungku hijau hutan kami telah pergi  
berganti dengan lahan-lahan tanpa nama  
batang-batang sawit itu menghabisi hutan kami  
hingga terciptalah cerita luka

sebenarnya ini hanya tentang keserakahan  
orang-orang yang ingin menguras tanah kami tanpa  
rasa  
mereka datang kapan saja.  
habislah gambut-gambut kami

hujan menjadi asam  
kengerian kami di kampung sendiri  
nur, datanglah kemari  
selamatkan kampung ini

*Pekanbaru, 19 Maret 2024*

## DI SELAT DUA NAMA

aku di selatpanjang  
dua nama menungguku  
orang-orang melayu dan pohon sagu

ini pulau yang kami rindu  
tanah-tanah liat,  
cerita anak-anak pelabuhan

di tanjung harapan anak-anak berdiri di bawah  
punak,  
menunggu kapal-kapal singgah  
harapan pada kedatangan.

sejak dulu pulau kami begitu  
hanya ada yang datang untuk meminta  
pergi tak pernah kembali  
tanah kami habis dan sunyi

di pulau ini kami menunggu  
engkau datang dan tak lagi pergi  
hingga senyumlah orang-orang di tanah kami

*Pekanbaru, 19 Maret 2024*

## KANAL-KANAL KESEDIHAN

di kanal-kanal ada kesedihan cerita tanah gambut  
belum usai. orang-orang datang merusak tanah kami.  
hai benarlh semua demi ekonomi. pohon-pohon di  
tanam, tetapi gambut kami terbakar. tanahnya tak  
lagi basah, hingga panas memanggang, terbakarlah  
hutan.

di kanal-kanal terlalu dalam kesedihan,  
hingga negeri kami menjadi asap memutih,  
hujan lesap entah kemana. demi apa tanah kami  
dibakar, gambut-gambut hancur. kami  
menunggu musim hujan menyelamatkan kanal-  
kanal kesedihan.

*Pekanbaru, 19 Maret 2024*





## SUNGAI SIAK

datanglah kemari ke tanah siak  
orang-orang yang berdiri di halaman istana  
menunggu tongkang-tongkang datang dari sungai

sungai siak sungai kehidupan  
padanya ikan-ikan dan peti-peti berlayar  
orang-orang menjaganya  
menunggu sungai dengan cintanya  
tetapi cerita siak menjadi kepedihan  
kapal-kapal datang menenggelamkan sunyi  
abrasi di tanah kian tinggi

raja-raja di istana telah mati  
sungai menyempit, tersisa hanyalah kesedihan,  
orang-orang sungai menunggu pulau  
sedang tanahnya telah hilang tanpa nama

*Pekanbaru, 19 Maret 2024*

## BUKIT TIGA PULUH

bukit tiga puluh di indragiri rumah orang-orang  
talang. mereka sunyi dalam diam. orang-orang  
yang menjaga hutan, tetapi mereka terkejut sebab  
hutan-hutan terbakar. ikan-ikan mati, sungai-sungai  
menyempit, dan tanah mereka satu persatu lesap.

orang-orang talang menangis. mereka terusir  
dalam diam, mereka pergi diam-diam.

di manakah hutan yang lebat, semua menjelma  
menjadi pohon-pohon sawit. tanah orang-orang  
talang telah hilang. mereka pergi dengan diam.

*Pekanbaru, 19 Maret 2024*



## HARIMAU DI SUNGAI APIT

harimau datang ke sungai apit  
hutannya telah hilang  
ia tak punya teman  
tersisa hanyalah ketakutan orang-orang

kenapa takut kepada harimau,  
bukankah engkau yang telah membuatnya takut  
rumahnya hilang  
ibunya mati  
keluarganya pergi.  
sekarang ia datang  
mungkin meminta keadilan  
di kampung kami pada malam-malam panjang  
teriakan-teriakan kengerian  
di sungai apit ia datang  
ia menanti keadilan

*Pekanbaru, 21 Maret 2024*



## LUKA-LUKA ORANG KOTA

luka-luka orang kota terasa perih  
dalam debu mengering, tanah-tanah berlubang  
aroma anyir di selokan  
orang-orang berebut jalanan

orang-orang kota menunggu hujan dalam panas  
menghujam  
di manakah kota kita yang pernah hijau  
kini menjadi kertas-kertas berterbangan

orang-orang kota hanya ingin bekerja dengan  
perasaan bahagia,  
tetapi jalanan menangis  
aspal-aspal merintih  
doa orang-orang kota telah lama pergi  
kebijaksanaan paling ditunggu  
kemanakah tuan-tuan penguasa kota  
luka-luka kota semakin dalam  
kami menunggu kesembuhan

*Pekanbaru, 27 Maret 2024*

## TANAH API

pulau kami menjadi tanah api yang marun  
pohon-pohon memerah  
tanah menghitam  
langit memutih  
jalan-jalan menjadi abu

inilah musim ketiga di tanah kami  
ada jerebu dalam nyanyian dahan-dahan  
terbakar  
di antara sesak nafas orang-orang jalanan

tentang negeri lima hasta yang memutih  
inilah cerita pulau kami  
ketika gambut mengering  
panas memanggang

tanah hanya bisa menjadi api  
hujan hanyalah doa yang dikhususkan pada  
masjid-masjid kampung  
orang-orang menunggu hujan  
ya, hanya hujan

*Pekanbaru, 27 Maret 2024*



## PADA ARUS SUNGAI SIAK

datanglah ke kampungku  
di tanah siak, makam raja-raja  
tanah sungai orang-orang melayu  
ia ada dalam tepian dermaga sultan  
ia yang diharap-harapkan  
tetapi abrasi datang menghapus harapan

di sungai kehidupan diteruskan  
cerita-cerita istana  
sultan kasim dalam kebijaksanaan,  
tetapi ia telah runtuh dalam sungai mengering

di manakah raja sungai kini?  
jatuh di geladak tongkang negeri seberang  
tersisa hanyalah air menguning  
sungai kehilangan arusnya

*Pekanbaru, 27 Maret 2024*

## PADA KAMPUNG YANG HILANG

pada kampung yang hilang tanah kami menyemai  
perih  
hutan menjadi kenangan  
daun-daun jatuh melesap entah kemana

di atas mimpi panjang penjual rotan  
keindahan kampung tinggal khayalan  
tak ada akar-akar  
semua telah menumbuh dalam gedung-gedung  
menjulung

kepada siapakah gedung-gedung itu diperuntukkan?  
kampung hanyalah kenangan bagi orang-orang senja  
mereka tak ada lagi di sana  
pergi terusir dari tanahnya sendiri

pada kampung yang hilang  
kenangan tetaplah kenangan

*Pekanbaru, 27 Maret 2023*

## KAMPUNG TALANG MAMAK

orang-orang talang di kampung halaman  
mereka penjaga hutan  
dalam diam  
tetapi terkadang malang  
hutan-hutan ditebang  
dan orang-orang terusir menghilang

di sungai-sungai orang talang menjaga ikan  
tetapi ikan-ikan pergi  
orang asing datang merambah air  
menebang hutan  
membunuh kehidupan

adakah yang lebih indah dari rimba?  
tentu saja kehidupan suku asli orang-orang talang  
menjadi cerita

jika nanti orang talang pergi mungkin karena  
cerita hutan yang benar-benar hilang

*Pekanbaru, 27 Maret 2024*

## GUNUNG-GUNUNG DAN NYANYIAN LAHAR

gunung-gunung menyimpan cerita ngilu  
di tanah tuhan yang penuh doa-doa  
ia malu menumpahkan lahar pada pagi yang masih  
sunyi, tetapi begitu  
ia membawa perih  
pada orang-orang di kaki gunung

kemarin tanah menangis lagi  
di gunung penuh kesedihan  
anak-anak pergi di pagi hari  
menjemput kematian tanpa tanda

gunung-gunung menumpah cerita kepada awan  
manusia hendaklah menyandarkan harap dan doa  
pada langit biru dan matahari yang marun  
tuhan tak pernah salah menumpahkan hujan  
begitu pun gunung-gunung yang bernyanyi

ingatlah tuhanku,  
dia yang menjaga gunung-gunung

*Pekanbaru, 27 Maret 2024*

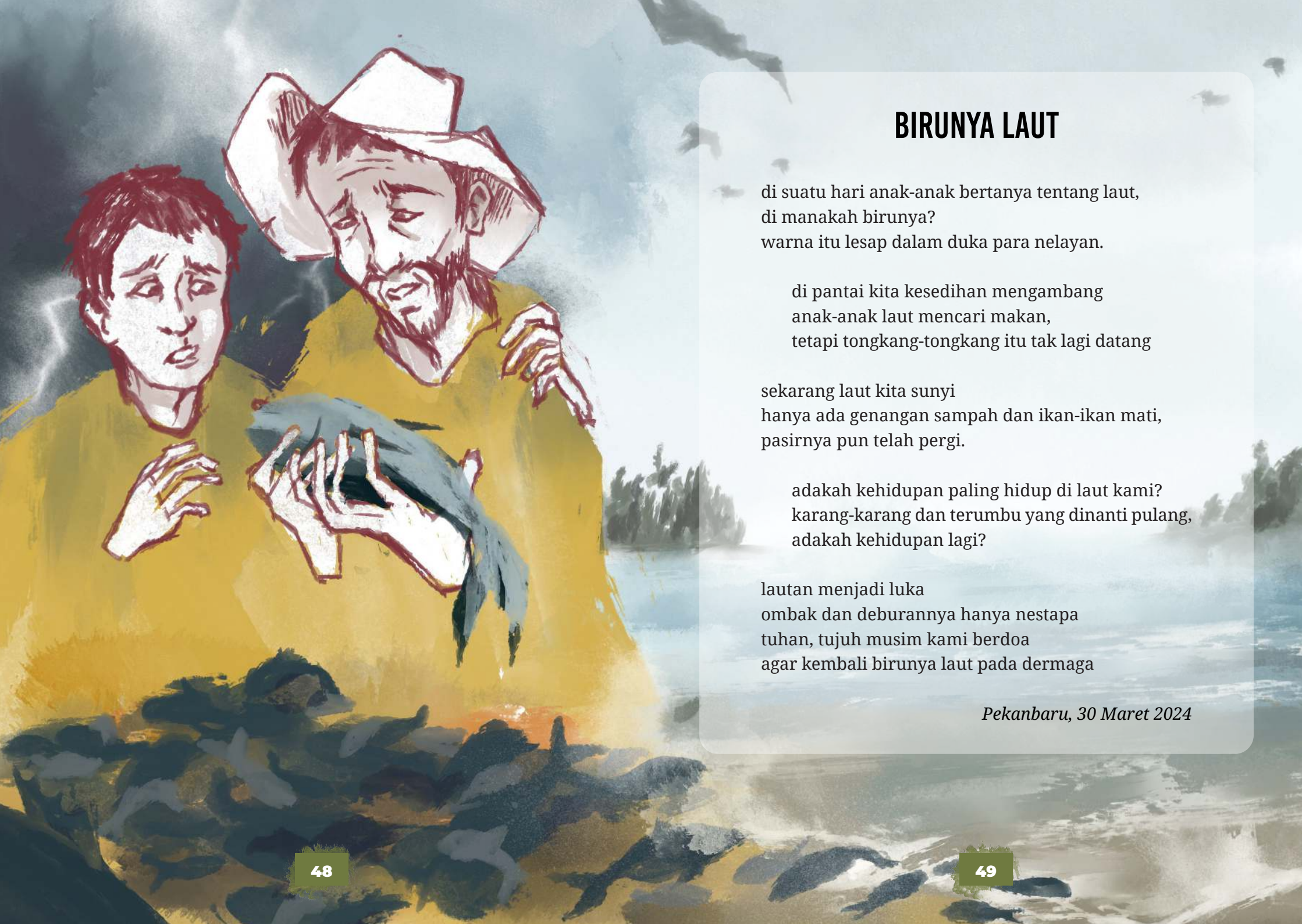
## AWAN-AWAN TANPA HUJAN

awan-awan datang tanpa hujan  
ia hanya kering  
memutih dan pergi

di tanah kami hujan hanyalah cerita pagi  
daun-daun menguning  
dahan-dahan memerah  
basahnya embun tak pernah ada

kepada musim orang-orang berjanji  
memanjatkan doa  
menanam pohon-pohon lagi  
tetapi ini kisah terlalu entah  
bumi memendam luka dan amarah  
tanahnya tak lagi basah  
awan-awan datang, pergi tanpa hujan

*Pekanbaru, 27 Maret 2024*



## BIRUNYA LAUT

di suatu hari anak-anak bertanya tentang laut,  
di manakah birunya?  
warna itu lesap dalam duka para nelayan.

di pantai kita kesedihan mengambang  
anak-anak laut mencari makan,  
tetapi tongkang-tongkang itu tak lagi datang

sekarang laut kita sunyi  
hanya ada genangan sampah dan ikan-ikan mati,  
pasirnya pun telah pergi.

adakah kehidupan paling hidup di laut kami?  
karang-karang dan terumbu yang dinanti pulang,  
adakah kehidupan lagi?

lautan menjadi luka  
ombak dan deburannya hanya nestapa  
tuhan, tujuh musim kami berdoa  
agar kembali birunya laut pada dermaga

*Pekanbaru, 30 Maret 2024*

## TANAH KAMI KERONTANG

pada daun-daun kering ada doa-doa  
di ranting basah dan harapan tak patah  
tanah kami telah menahun kering  
hijau hanyalah nyanyian kesedihan hutan tak bernama

daun-daun berdoa  
adakah awan akan mengutus rintiknya  
di sawah-sawah tadah hujan yang ada

kanal-kanal menjadi kesedihan  
tujuh purnama hujan tak pernah datang  
adakah salah pada rakaat kami  
gerimis hanya datang sejenak,  
lalu ia pergi tak kembali

oh, di ujung pagi yang selalu kering  
kami mengutus doa-doa pada embun  
ia pun tak menghampiri lebih lama

tanah kami kerontang  
pada tujuh musim keserakahan

*Pekanbaru, 30 Maret 2024*

## DOA HUJAN

ini bukan isya atau subuh  
ini sembahyang hujan yang kami panjatkan  
di musim ketiga saat bumi hanya lima hasta

sudah sampaikanah padamu tentang kabar gambut  
di tanah kami  
jatuh pada kanal-kanal keserakahan manusia  
hingga hujan pun enggan jatuh di musim ini

doa kami doa hujan  
di hutan-hutan,  
di masjid-masjid  
di rakaat-rakaat yang jatuh tertunduk

tuhan terimalah doa kami  
di waktu keenam  
kami datang padamu  
di antara bumimu memerah  
dan amarah  
kami berdoa padamu  
berdoa hujan

*Pekanbaru, 30 Maret 2024*

## SURAT UNTUK PENGGEGAM HUJAN

ini surat untukmu  
sang penggenggam hujan  
padamu kami ceritakan bumi

hujan telah lama tak datang  
langit kami menguning  
bumi kami lima hasta saja  
tanah memerah  
laut kehilangan pantainya

kami menitip doa padamu  
mungkin masih ada waktu hujan turun  
agar larut dosa-dosa dan doa-doa

kepadamu penggenggam hujan  
tanah kami penuh air mata  
di mata orang-orang kaya dan penguasa  
doa hanyalah kata-kata tanpa makna

lalu kami datang dengan surat padamu  
menunggu hujan benar-benar darimu.

*Pekanbaru, 30 Maret 2024*

## AKU AIR

perkenalkan aku air  
rumahku sungai, laut, dan danau  
tetapi aku tak bisa pulang  
rumahku kotor.

aku berjalan di kota saja  
singgah di gedung-gedung megah  
di aspal jalan raya dan rumah warga

siapa yang menyuruhku pulang?  
orang-orang hanya takut,  
tetapi mereka tak sungguh-sungguh menyuruhku  
pulang.

aku air, tuhan mengutusku padamu  
namun, kau yang tak ingin aku pulang

*Pekanbaru, 1 April 2024*

## AKU TANAH

aku adalah tanah pada bumi menua.  
mungkin kau lupa  
daun-daun jatuh di tubuhku,  
menjadi humus kering.

padaku manusia datang  
membawa debu-debu memanas.  
ada luka di ceruk mataku,  
tetapi manusia membawa tanah air mata

aku tanah  
manusia melukaiku

*Pekanbaru, 1 April 2024*

## AKU HUTAN

aku hutan di bumimu  
di bawah langit di antara pohon-pohon mengering  
di tubuhku tak ada lagi cinta dedaunan  
melesap dalam hujan yang pergi

orang-orang datang padaku dengan angkara  
menanam luka sekian abad lamanya

orang-orang yang tak mengerti pohon tak akan  
mengerti hutan  
manusia menebang batang-batang  
membunuh gambut pada kanal-kanal tanpa air

aku menjadi air mata kesedihan  
aku mengering, aku luka,  
tuhan, di manakah hati manusia?

*Pekanbaru, 1 April 2024*

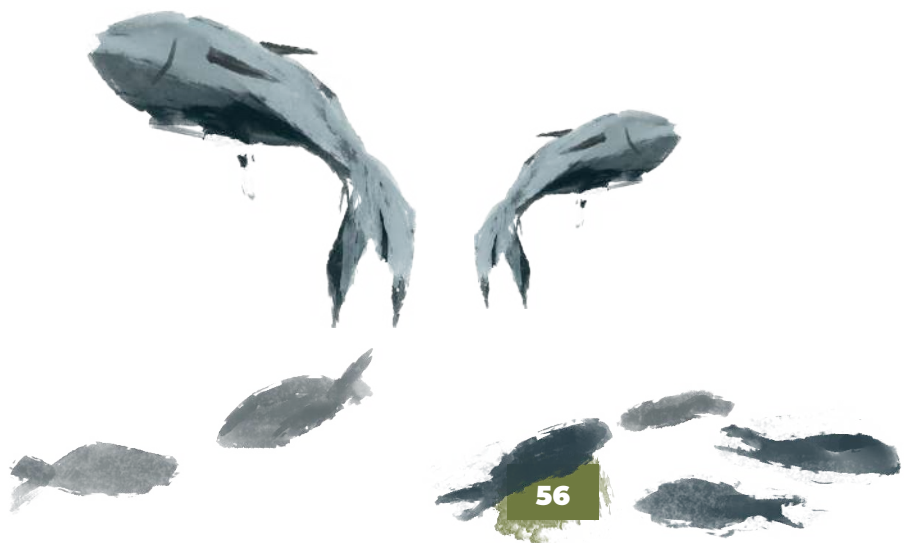
## IKAN-IKAN PERGI

di tanah ini merembas kedinginan air menghidupkan ikan-ikan yang menggenangi sungai. anak-anak talang bermain pada rakit-rakit, mereka hidup padanya, di genangan air yang mengalir.

tetapi kini sunyi, ikan-ikan pergi. anak-anak telah mati dengan harapannya. air itu memerah, menghitam, akhirnya menghilang.

kepada siapa surat kesedihan hendak dikirim? orang-orang mengotori sungai dengan nafsunya menguasai bumi. air pun mengerti, ia tak mungkin berkata ia pada manusia yang angkara. ia pergi dan kami pelan-pelan mati.

*Lubuk Batu Jaya, 3 April 2024*



56

## POHON YANG MENERING

di tanah kami pohon-pohon mengering  
daunnya jatuh  
pelelepahnya patah  
buahnya tak ada lagi

pohon-pohon adalah kehidupan pada  
pulau-pulau  
orang-orang datang menyeduh minyaknya pada  
pelepah  
membawa buahnya dengan bahagia,  
tetapi luka mereka tinggalkan di tanah kami

semua mengering  
hingga musim hujan pergi dari waktunya  
dahan meranggas melebihi sunyi  
orang-orang kampung.  
kanal-kanal gambut kehilangan air  
sunyi, sepi, dan tersisalah kesedihan

pohon-pohon kami mengering  
entah sampai kapan.

*Lubuk Batu Jaya, 4 April 2024*

57



## PENJAGA RIMBA

tanah kami di bukit tiga puluh  
pada orang-orang talang penjaga rimba  
mereka berdiam di sana setelah sekian abad tanpa  
bencana,

tetapi di sebuah pagi hutan terbakar  
langit menjadi marun  
bumi menjadi lima meter  
orang talang menangis menyusuri sungai  
hutan mereka hilang

kepada rimba orang talang berdoa  
hujan diutus kembali menghijaukan pohon  
ongkak-ongkak pergi dari batang kayu memanjang  
harapan kepada sungai agar ikan-ikan tak pergi

tetapi hanya diam  
tuhan telah menjawab  
tetapi manusia asyik dengan angkara  
hutan semakin hilang  
orang talang diam-diam pergi  
bukit tiga puluh sunyi.

*Lubuk Batu Jaya, 4 April 2024*

## MENUNGGU HUJAN

menunggu hujan di kampung yang basah.  
tuhan menurunkan hujan berkah,  
tetapi manusia menyalah

soyyiban nafi'an,  
terkadang hujan mencurah seperti amarah.

lalu rumah-rumah mengambang,  
selokan tak pernah ada di jalan-jalan

maka pada hujan yang datang  
kami menunggu kebaikan.  
agar tanah basah menjadi berkah

*Pekanbaru, 5 April 2024*

## PADA JALANAN KAMPUNG

pada jalanan kampung tanah-tanah tergenang  
air datang dengan amarah  
ia menjelajah rumah-rumah  
hingga tenggelamlah tanah dan pepohonan

hujan datang tanpa pesan  
manusia dengan keserakahan seperti abadi  
pohon-pohon telah patah  
rumput menjadi tandus

air tergenang berbulan-bulan  
kampung kami hilang  
orang-orang datang dengan uang  
kami terhibur

tetapi selepas itu orang-orang pergi  
mereka pada akhirnya mencuri  
pohon-pohon kami

pada jalanan kampung yang tergenang  
inilah cerita kepedihan

*Pekanbaru, 5 April 2024*

## MENUNGGU SUNGAI

aku menunggu di sungai  
orang-orang akan datang membawa kail  
perempuan-perempuan membawa kendi  
pengangkut air,  
tetapi sunyi.

aku datang menjenguk sungai,  
tetapi ikan-ikan tak ada  
air pun mengering entah mengapa  
pohon-pohon mati  
orang-orang pun pergi.

*Pekanbaru, 5 April 2024*



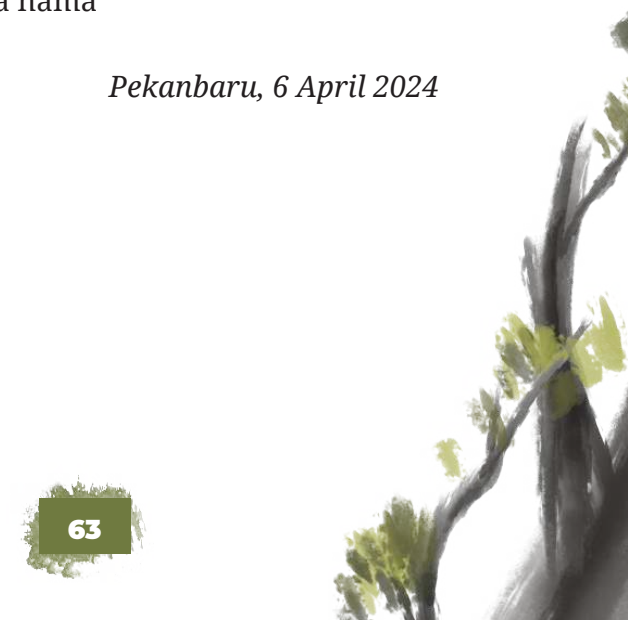
## HUTAN TANPA POHON-POHON

hutanku kini tanpa pohon-pohon  
aroma asap dan tanah merah  
daun-daun jatuh dari tangkainya  
di musim kelima hutan tinggal rantingnya  
hijaunya lesap dalam asap mengudara

hutanku di riau kini tanpa pohon-pohon  
tanah gambut mengering  
kanal-kanal tak lagi basah  
maka hujan pun seperti menyerah

hutanku menjadi kesedihan  
pada ongak tertinggal kayu-kayu yang jatuh, orang-  
orang datang meninggalkan luka di hutan kami  
kemanakah kami cari pohon-pohon  
hutan kami kini tanpa nama

*Pekanbaru, 6 April 2024*



## PADA SELAT YANG KEHILANGAN PASIRNYA

pada selat di pulau yang kehilangan pasirnya  
tongkang-tongkang datang menjemput,  
tetapi bukan untuk kami

di tepi pelabuhan tersisa kesedihan  
tanah terkikis dan pasir-pasir pergi  
di manakah perempuan-perempuan  
menunggu kehidupan  
ikan-ikan pun tak lagi datang

kami orang-orang selat menunggu keadilan  
pada tanah kami  
pada pulau yang menjadi riwayat kami  
di manakah keadilan?  
pada selat yang kehilangan pasirnya  
tersisa padanya hanyalah doa.

*Lubuk Batu Jaya, 6 April 2024*



## BAKAU

bakau adalah riwayat pantai  
padanya tertaut harapan  
abrasi yang disemogakan pergi

bakau bukan hanya daun-daun  
orang-orang selat menumbuhkannya  
agar perahu bisa tetap berlayar mencari ikan.  
sebab laut adalah kehidupan masa lalu dan  
masa sekarang.

bakau,  
bertumbuhlah dengan doa  
pada laut dan orang-orangnya.

*Lubuk Batu Jaya, 13 April 2024*

## DI TUBUH SUNGAI

pada sungaiku yang panjang  
aku menitip harapan  
mengalirlah pada tanah kering  
di hutan tetaplah menyimpan ikan-ikan

sungaiku sesekali menangis  
pada abrasi di tepian  
pohon-pohon yang tumbang

tuhan, jagalah sungaiku  
agar tak ada air mata di tubuhnya

*Lubuk Batu Jaya, 9 April 2024*

## DI KEBUN SAWIT

di kebun sawit orang-orang datang  
tandan-tandan dipungut  
rumput tandus  
tanah-tanah gemeretak  
jalan-jalan hancur  
hujan tak kunjung datang

kanal-kanal mengering  
gambut kehilangan basahnya  
maka langit mengabu  
bumi menyempit  
asap memutih di langit kami

hutan hanyalah cerita pohon-pohon hijau yang lalu  
ia telah pergi dari tanah kami  
tersisa kesedihan  
padanya yang berlebih-lebihan merenggut hutan  
kami  
pada apa kami berkabar  
hujan semakin jarang datang  
pada doa-doa tuhan saja kami sandarkan.

*Lubuk Batu Jaya, 6 April 2024*

## BIODATA NARASI

Nafi'ah al-Ma'rab adalah nama pena Sugiarti. Menulis puisi di Riau Pos, Majalah Sagang, Lampung Pos, Majalah Sabili, Padang Ekspres, Zembia Batam Pos, Kompas.id, dan lain-lain. Tergabung di Bilik Puisi Forum Lingkar Pena Sumatera, Liksitera. Menulis buku-buku cerita anak, novel, artikel opini, esai, artikel jurnal, cerpen, dan lainnya. Penulis dapat dihubungi via Instagram @nafiah.setia dan email renyai0220@gmail.com.



## BIODATA EDITOR



Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia

Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordan, 2023.

## BIODATA EDITOR



Ivan Riadinata, biasa dipanggil Ivan. Anak kelahiran Magelang. Sejak tahun 2014 sampai saat ini, bekerja di pemerintahan yang menangani urusan perbukuan. Pernah terlibat juga dalam penyusunan Buku Teks Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Buku Nonteks terbitan Kemendikbudristek.

## BIODATA ILUSTRATOR



Beatrice Cynthia, ilustrator yang menyukai buku anak, komik dan video gim sejak kecil. Jatuh hati dengan permainan warna harmonis dalam berkarya membuatnya ingin berbagai kisah yang dapat menyentuh hati dan dinikmati oleh banyak orang. Ikuti perjalanan eksplorasinya di Instagram @petibetii.

## BIODATA DESAINER



Kevin Richard Budiman, biasa dipanggil Kevin. Lulus dari jurusan DKV di Trisakti pada tahun 2015, Kevin memiliki ketertarikan khusus pada dunia desain, seni, dan musik *Punk*. Pemilik Sniff Barbershop ini pun sejak tahun 2013 sampai saat ini aktif terlibat dalam mendesain buku pendidikan dari Kemendikbud. Jika ingin mengetahui lebih lanjut dapat mengunjungi instagram-nya di @kevinramone\_.